

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Pemahaman Mahasiswa PKU Terhadap Kausalitas Yang Terdapat

Dalam QS. Al-Isrā`/17: 7

Pada bab ini dijabarkan hasil penelitian yang berfokus pada pemahaman mengenai Surah Al-Isrā` ayat 7 serta hukum kausalitas yang terkandung di dalamnya. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian tersebut

Pada bagian yang pertama penulis menanyakan mengenai pengetahuan yang mereka miliki mengenai kausalitas. Berdasarkan jawaban delapan responden, dapat diketahui bahwa semua responden pernah mendengar penjelasan atau mempelajari tentang QS. Al-Isrā` ayat 7, meskipun tingkat kedalaman dan sumber pengetahuan mereka berbeda-beda. Sebagian besar responden mendapatkan pemahaman mengenai ayat tersebut melalui lingkungan pesantren atau pondok, baik dari ustaz, guru, maupun kajian rutin yang mereka ikuti. Beberapa responden juga menyebut bahwa penjelasan ayat ini disampaikan dalam pengajian yang menggunakan kitab tafsir, seperti *Tafsir Marāḥ Labid* dan juga *kitab Shōwī Syarah dari kitab Jalālāin*. Selain itu, beberapa responden memperoleh pemahaman melalui kajian ustaz tertentu, seperti Ustadz Hanan Attaki dan Ustadz Irfan Rizki.

Pada pertanyaan pertama, penulis berupaya menggali pemahaman responden mengenai QS. Al-Isrā` ayat 7 serta hukum kausalitas yang terkandung di dalamnya. Responden pertama yaitu saudara Ahmad Musthafa Kamal menjelaskan bahwa makna dari Surah Al-Isrā` ayat 7 adalah mengajarkan kita tentang balasan perbuatan yg kita lakukan. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang akan kembali ke diri sendiri. Sedangkan hukum kausalitas yang ada dalam ayat tersebut adalah dari setiap kebaikan, akan kembali ke diri masing-masing, dan juga akan dibalas dengan hal yang serupa ataupun lebih, entah di dunia ataupun di akhirat kelak, begitupun sebaliknya untuk perbuatan jahat. Karena dari setiap perbuatan yang dilakukan semua akan dibalas dgn serupa ataupun berlipat ganda, juga akan dipertanggungjawabkan kelak. Seperti halnya dalam surah Al-Qaṣāṣ ayat 84.¹

Responden kedua saudara Muhammad Haratullisan menjelaskan surah Al-Isrā` ayat 7 ini bersifat universal terutama tentang kebaikan dan kejahanatan, meskipun konteks sambungan ayatnya ditujukan kepada Bani Israil. Untuk pemahamannya mengenai hukum kausalitas yang ada di dalam ayat tersebut ia menjelaskan bahwa jika kita berbuat kebaikan, maka manfaat kebaikan tersebut akan kembali kepada kita, baik itu manfaat dunia atau akhirat, karena kebaikan yang kita kerjakan pasti ada berkahnya, dan dengan berkah tersebut Allah akan membuka hati kita untuk berbuat kebaikan lainnya, dan Allah akan membuka segala pintu kebaikan untuk kita. Sedangkan jika kita berbuat jahat,

¹Wawancara dengan Ahmad Musthafa Kamal, 10 Desember 2025 di Asrama PKU Putra.

yaitu maksiat, maka mudharat maksiat itu akan kembali ke diri kita juga, baik mudharat dunia ataupun akhirat, karena dengan kejahatan maksiat yg kita kerjakan, akan terbuka segala pintu siksaan bagi kita.²

Jawaban dari responden yang ketiga yaitu saudari Maulidina Aqilah Afifah mengenai surah Al-Isrā` ayat 7 adalah menekankan prinsip bahwa segala kebaikan atau keburukan yang kita lakukan itu pasti akan kembali ke dirinya sendiri. yang mana pasti kebaikan membawa manfaat, keberkahan dan ketenangan, sedangkan keburukan pasti akan membawa hal yang negatif atau merugikan. Sedangkan pemahamannya terhadap hukum kausalitas dijelaskannya dalam pernyataan dalam surah tersebut yang bermakna bahwa perilaku manusia bersifat reflektif yaitu apa yang ditanam, itulah yang dituai. jadi kebaikan itu ibaratnya kita sedang memperbaiki diri kita kepada orang lain dan juga kepada Allah dan pastinya keuntungannya dapat kita rasakan. Sebaliknya, keburukan yang kita lakukan pasti membawa kerugian pada diri kita sendiri dan juga orang lain. Ustadz Hanan Attaki pernah berkata dalam sebuah kajian "Allah tidak mengambil keuntungan atau kerugian dari perbuatan manusia, tetapi manusialah yang merasakan akibatnya".³

Responden yang keempat yaitu saudari Auliya Rahmawati memahami surah Al-Isrā` ayat 7 mengandung pesan tentang tanggung jawab moral manusia. Allah mengingatkan bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang tidak akan sia-sia, semuanya akan kembali dalam bentuk manfaat dan pahala bagi dirinya sendiri.

²Wawancara dengan Muhammad Haratullisan, 28 November 2025 di Mesjid Abdurrahman Ismail.

³Wawancara dengan Maulidina Aqilah Afifah, 24 November 2025 di Asrama PKU Putri

Sebaliknya, keburukan yang dilakukan pun akan kembali sebagai kerugian, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah sama sekali tidak dirugikan oleh kejahatan manusia, karena semuanya sepenuhnya kembali kepada pelakunya. Seperti penjelasan QS. Al-Isrā` ayat 7 ini dari Ustadz Irfan Rizki di media sosial TikTok. Dalam video tersebut, beliau menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan Allah kepada Bani Israil sekaligus kepada seluruh manusia. Ayat ini menegaskan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk ada konsekuensinya masing-masing yang akan dirasakan oleh pelakunya. Sebagaimana kutipan dari beliau "Kalau sudah hebat sekali menyakiti hati orang lain, berarti sudah cukup kuat untuk menerima balasannya". Artinya dengan ayat ini seharusnya tidak ada lagi kata mengeluh atau merasa paling tersakiti dan tidak adil karena barangkali hal tersebut merupakan timbal balik dari perilaku kita yang kurang baik terhadap orang lain. Sedangkan pemahaman mengenai hukum kausalitas dalam ayat tersebut adalah bahwa manusia memiliki kehendak untuk memilih perbuatan baik atau buruk, dan pilihan itu akan menentukan hasil yang ia terima. Kebaikan mendatangkan pahala, ketenangan hati, dan kemuliaan hidup. Sedangkan keburukan mendatangkan dosa, penderitaan, dan hukuman kelak di akhirat.⁴

Menurut pengetahuan responden yang kelima saudari Tiasagita mengenai QS. Al-Isrā` ayat 7 adalah ia menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia baik atau buruk pada akhirnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Jika seseorang berbuat baik, manfaatnya akan dirasakan oleh dirinya, sebaliknya jika ia berbuat buruk dampaknya. Sedangkan pemahaman tentang hukum kausalitas yang ada

⁴Wawancara dengan Aulia Rahmawati, 24 November 2025 di Asrama PKU Putri

dalam ayat tersebut adalah Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih, namun setiap pilihan memiliki hasil yang akan kembali kepada pelakunya, artinya Allah tidak mengambil manfaat dari kebaikan kita dan tidak juga dirugikan oleh keburukan yang kita perbuat. Karena sepenuhnya akan kembali kepada manusia itu sendiri.⁵

Pemahaman responden keenam yaitu Marsha Rihadatul Aisha menjelaskan mengenai surah Al-Isrā` ayat 7 itu adalah bahwa ayat itu memang nyata benarnya, bahwa jika kita berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali kepada diri kita, baik itu dari segi pahala ataupun balasan kebaikan-kebaikan di dunia, misal jika kita berbuat baik ke orang lain, normalnya atau biasanya orang pasti juga akan baik pada diri kita. Demikian juga dengan berbuat jahat atau buruk, seperti kata orang-orang sekarang yang mengatakan bahwa sesuatu itu pasti ada karmanya, di Islam sendiri kita meyakini tentunya ada balasan disetiap kejahatan yang dilakukan itu, baik di dunia maupun di akhirat. Misal orang suka mabuk-mabukan, sebenarnya perilakunya itu berdampak buruk untuk dirinya sendiri didunia, bahkan mendapat dosa juga jika tidak bertaubat. Selain itu dia juga menjelaskan pemahamannya tentang hukum kausalitas yang ada dalam ayat tersebut sebagai kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia di dunia itu pasti berdampak dan kembali pada dirinya. Contohnya berbuat kebaikan bisa mendapat pahala, itu kembali kepada kita, bukan ke Allah. Dalam ayat lain dijelaskan "Aku (Allah) tidak butuh dengan amal yang kalian kerjakan, jika kamu berbuat kebaikan ataupun keburukan, maka itu tidak akan mempengaruhi keagungan dan kerajaan ku. Dari ayat tersebut juga

⁵Wawancara dengan Tiasagita, 2 Desember 2025 di Asrama 1 Ma'had Al-Jamiah

bisa dipahami bahwa yang mendapat dampak perbuatan kita sebenarnya adalah kita sendiri.⁶

Menurut responden ketujuh Patimatul Husna, ayat ini menjelaskan segala perbuatan manusia, baik atau buruknya manusia, memiliki dampak langsung terhadap dirinya sendiri. Dan maksud dari hukum kausalitas itu adalah manfaat dari kebaikan yang kita lakukan tidak hanya dirasakan oleh orang lain, tetapi juga kembali kepada diri sendiri, baik dalam bentuk ketenangan hati, keberkahan.⁷

Responden yang terakhir yaitu saudara Muhammad Romadoni menjelaskan makna surah Al-Isrā` ayat 7 adalah bahwa kita berbuat baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain maka kita akan merasakan dampak kebaikan tersebut pada diri kita sendiri, begitu juga kejahatan. Misalnya jatah tidur diri sendiri yang idealnya 6 jam maka saat kita memenuhi jam tidur tadi maka kita akan mendapat manfaat kesehatan dan juga badan yang terasa segar disaat bangun, namun jika kita tidak tidur selama sehari semalam, maka pasti kita akan mendapatkan dampak yang buruk. Begitu juga perbuatan kita terhadap orang lain, bisa jadi dibalas saat ini juga oleh orang tersebut, atau dibalaskan melalui orang lain, atau dibalas melalui tuhan. Misalnya kita memberi sesuatu ke seseorang maka kita pasti akan mendapat balasan pemberian juga.⁸

⁶Wawancara dengan Marsha Rihadatul Aisha, 24 November 2025 di Asrama PKU Putri

⁷Wawancara dengan Patimatul Husna, 30 November 2025 di asrama 1 Ma'had Al-Jamiah

⁸Wawancara dengan Muhammad Romadoni, 28 November 2025 di Mesjid Abdurrahman Ismail.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa PKU Terhadap QS. Al-Isrā`/17: 7

Pada bagian kedua, penulis berupaya menggali latar belakang pemahaman informan mengenai QS. Al-Isrā` ayat 7 serta faktor-faktor yang mempengaruhi cara mereka memahami hukum kausalitas yang terkandung di dalamnya. Responden Ahmad Musthafa Kamal memberi penjelasan bahwa dari pondok dia sudah diajarkan mengenai banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan perbuatan baik, salah satunya potongan ayat tersebut. Segala perbuatan baik, kesungguhan, ketelatenan, menjadi pribadi yang lebih baik, semua juga akan kembali untuk diri sendiri. Begitu juga apabila jahat atau berbuat keburukan, maka itupun akan kembali ke diri masing-masing.⁹

Sedangkan responden Muhammad Haratullisan menyebutkan bahwa faktor dari kitab Marohullabid yang ia baca dan pelajari, ditambah penjelasan guru tentang tafsir tersebut. Pertama kali ia memahami konsep sebab akibat iu adalah saat halaqoh bapak Mujib yang mengkaji kitab Alkasyf An Manāhij Al-Adillah Fi Aqōid Al-Millah, yang menurut ia pada intinya segala yang diciptakan Allah ini pasti ada tujuan dan hikmahnya untuk kemaslahatan kehidupan.¹⁰

Menurut responden Maulidina Aqilah Afifah pemahamannya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nasehat yang diberikan orang tua, dan juga ustazah. Ustadznya pernah menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai teguran kepada Bani

⁹Wawancara dengan Ahmad Musthafa Kamal, 10 Desember 2025 di Asrama PKU Putra.

¹⁰Wawancara dengan Muhammad Haratullisan, 28 November 2025 di Mesjid Abdurrahman Ismail

Israil, tetapi relevansinya umum. Beliau berkata Allah itu mengingatkan bahwa setiap kali mereka taat, mereka hidup mulia dan ketika mereka berlaku zalim, mereka sendiri yang merasakan akibatnya. Jadi Ustadzahnya menekankan bahwa ayat ini bukan sekadar sejarah, tetapi prinsip hidup yang harus diterapkan oleh setiap Muslim.¹¹

Responden Aulia Rahmawati mengatakan bahwa ada beberapa yang membuatnya memiliki pemahaman tersebut yaitu, pemahaman agama dari kajian, sekolah, serta video penjelasan dari ustaz di media sosial, selain itu lingkungan keluarga yang mengajarkan pentingnya berbuat baik, dan yang paling utama adalah pengalaman hidup, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan membawa akibat. Sejak kecil ia sudah diajarkan bahwa Allah Maha Adil dan selalu memberikan balasan sesuai amal manusia. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan bagaimana umat-umat terdahulu mendapatkan balasan atas perbuatan mereka, termasuk kisah Bani Israil dalam ayat tersebut, bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari balasan Allah. Kemudian dari lingkungan masyarakat sendiri juga konsep dikenal sebagai karma yang mana hal itu dipercaya apabila kita melakukan suatu kebaikan dan keburukan maka akan ada balasan tersendiri sesuai apa yg kita lakukan apalagi menyangkut hubungan dengan sesama manusia.¹²

Responden Tiasagita menjelaskan latar belakang terbentuknya pemahamannya yaitu dari pendidikan agama baik ketika di pondok pesantren maupun ketika berkuliah di jurusan tafsir, penjelasan dari ustaz ketika di pondok

¹¹Wawancara dengan Maulidina Aqilah Afifah, 24 November 2025 di Asrama PKU Putri

¹²Wawancara dengan Aulia Rahmawati, 24 November 2025 di Asrama PKU Putri

yang membantu memahami konteks ayat tersebut serta pengamalan pribadi yaitu melihat hukum sebab akibat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep hukum kausalitas sudah dijelaskan oleh ibunya ketika masih kecil lewat ajarannya bahwa siapa yang menanam pasti ia akan menuai, akan tetapi karena ia masih kecil dan masih belum paham konsep sebenarnya sehingga ketika ia di pondok barulah paham bahwa konsep sebab akibat memiliki balasan. Dalam Al-Qur'an juga sering disebutkan sunnatullah yang artinya Allah menetapkan hukum-hukum kehidupan yang berlaku secara konsisten dan dari situlah ia memahami bahwa amal manusia selalu membawa konsekuensi.¹³

Saudari Marsha Rihadatul Aisa sebagai responden mengatakan pemahamannya dipengaruhi oleh seringnya ia mendengar guru atau penceramah dan konten-konten pada sosial media. Dia mulanya mengetahui konsep pahala dan dosa, kalau beramal baik pasti mendapat pahala dan kalau berbuat jahat itu pasti mendapat dosa pula, itu ditanamkan orang tuanya sejak dia masih kecil.¹⁴

Patimatul Husna sebagai responden mengatakan bahwa pengalaman hidup dan, pengaruh guru dan ustaz di pondok, juga lingkungan keluarga yang selalu mengajarkan kebaikan menjadi peran utama yang membentuk pemahamannya. Seperti yang ia rasakan dari penjelasan ustaz yang mengatakan bahwa QS. Al-Isrā` ayat 7 adalah salah satu ayat yang menegaskan bahwa Allah tidak butuh kepada amal kita, namun kitalah yang butuh kepada kebaikan. Beliau menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukan dalam ayat ini bukan hanya tentang pahala dan dosa

¹³Wawancara dengan Tiasagita, 2 Desember 2025 di Asrama 1 Ma'had Al-Jamiah

¹⁴Wawancara dengan Marsha Rihadatul Aisha, 24 November 2025 di Asrama PKU Putri

di akhirat, tetapi juga mempengaruhi kehidupan dunia, seperti rezeki, kebahagiaan, dan hubungan sosial. Ustadznya memberikan contoh jika seseorang jujur dan disiplin, maka ia akan mendapat kepercayaan orang lain, tetapi jika seseorang suka menipu atau malas, maka ia sendiri yang menanggung akibatnya. Penjelasan tersebut membuatnya lebih mengerti makna ayat secara praktis.¹⁵

Selanjutnya responden saudara Muhammad Romadoni mengatakan alasannya berpemahaman seperti itu adalah dari pondok pesantren dan juga faktor pengalaman pribadi, ketika mendapati ia berbuat baik maka dibalas kebaikan, begitupun sebaliknya. Di pondok dijelaskan dalam Tafsir Shōwi yaitu syarah daripada Tafsir Jalālain, Ustadz Khalid dan Guru Wildan menjelaskan surah Asy-Syūrā berkaitan dengan surah Al-Isrā' ini. Namun guru dahulu menyebutkan bahwa sebuah kejahatan tidak boleh dibalas dengan sebuah kejahatan.¹⁶

C. Analisis Keterkaitan Hasil Temuan dan Teori

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa pemahaman para mahasiswa terhadap QS. Al-Isrā'/17: 7 tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun dari pengetahuan awal yang sudah mereka miliki sebelumnya. Pengetahuan awal mereka terbentuk melalui berbagai pengalaman, seperti pendidikan agama di pondok pesantren, keikutsertaan dalam kajian keislaman, pembelajaran kitab tafsir, nasehat dari orang tua, serta pemahaman yang bersifat

¹⁵Wawancara dengan Patimatul Husna, 30 November 2025 di asrama 1 Ma'had Al-Jamiah

¹⁶Wawancara dengan Muhammad Romadoni, 28 November 2025 di Mesjid Abdurrahman Ismail.

umum seperti konsep pahala dan dosa atau hukum sebab akibat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses seseorang dalam membangun pengetahuan dipengaruhi oleh tiga hal utama: pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, pengalaman yang pernah dialami, dan cara berpikir atau struktur kognitif yang ia miliki. Pengetahuan dan pengalaman lama ini akan menjadi dasar sekaligus batasan dalam memahami hal-hal baru. Artinya, kalau seseorang sudah punya pengalaman dan pengetahuan yang cukup, ia akan lebih mudah memahami informasi baru. Tetapi jika pengalamannya terbatas, maka pemahamannya terhadap hal baru juga akan terbatas. Setiap pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak berdiri sendiri, tetapi tersusun dalam bentuk jaringan dalam pikirannya. Jaringan inilah yang membuat seseorang bisa menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah ia ketahui sebelumnya. Semakin kaya pengalaman dan pengetahuannya, semakin kuat pula jaringan kognitif yang membantu proses belajar dan memahami hal baru.¹⁷

Konstruktivisme berpendapat bahwa dalam belajar sangat mungkin seseorang memanfaatkan pengetahuan yang sebelumnya telah dipelajarinya, meskipun sebelumnya hal itu belum pernah terungkapkan, dalam mengkonstruksi skema-skema mereka.¹⁸

¹⁷Bustomi, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti, “Pemikiran Konstruktivisme Dalam Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 4, 2024.

¹⁸Santrock, John, W., *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2007), 70.

Dalam perspektif konstruktivisme, *prior knowledge* sangat menentukan cara seseorang memahami dan menafsirkan informasi baru. Hal tersebut nampak pada responden yang mendapatkan pengetahuan awal dari pesantren, seperti Ahmad Musthafa Kamal, Muhammad Romadoni, dan juga Tiasagita. Mereka yang sudah terbiasa dengan pembelajaran mengenai suatu ayat serta konsep moral dalam Al-Qur'an sehingga mempermudah mereka mengaitkan makna ayat dengan prinsip sebab akibat dalam ajaran Islam. Pengetahuan awal yang kuat membuat mereka mampu membangun pemahaman yang lebih baik untuk kedepannya.

Sementara itu, responden lain seperti Aulia Rahmawati, Maulidina Aqilah Afiffah, dan Marsha Rihadatul Aisha lebih banyak memperoleh pengetahuan dari pengalaman hidup, nasehat dari orang tua saat kecil, serta penjelasan yang mereka peroleh dari kajian atau konten keislaman di media sosial. Meskipun berbeda dari mereka yang memperoleh pengetahuan awal dari pesantren, namun pengetahuan tersebut juga berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan sebuah pemahaman. Mereka menafsirkan ayat tersebut melalui pengalaman yang terjadi dalam keseharian, sehingga pemahaman tentang kebaikan, keburukan, dan balasannya menjadi lebih nyata dan sesuai dengan realitas yang mereka alami.

Pembentukan pengetahuan menurut model konstruktivisme memandang subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan

organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.¹⁹

Pengalaman pendidikan di pondok pesantren menjadi salah satu faktor utama, karena di sana para mahasiswa terbiasa mengikuti pembelajaran-pembelajaran keagamaan, diskusi mengenai berbagai persoalan, serta pengajian yang dilakukan secara rutin. Lingkungan ini memberikan dorongan atau dukungan pembelajaran yang membantu mereka memahami konsep kausalitas dengan lebih terarah. Selain itu, penjelasan para ustaz di media sosial atau dalam sebuah kajian seperti Ustadz Irfan Rizki dan Ustadz Hanan Attaki juga memperkaya pemahaman mereka. Melalui ceramah dan penjelasan yang disampaikan, mahasiswa mendapatkan perspektif tambahan yang memperluas pengetahuan mereka terhadap suatu ayat.

Selain pengaruh dari latar belakang pendidikan pengaruh keluarga juga sangat kuat, terutama melalui nasehat-nasehat tentang kebaikan dan keburukan yang sudah ditanamkan sejak kecil. Seperti responden Maulidina Aqilah Afifah, Aulia Rahmawati, dan juga Patimatul Husna, Nilai-nilai yang diajarkan orang tua terbukti menjadi fondasi moral yang ikut membentuk sudut pandang mereka ketika memahami balasan atas perbuatan baik dan buruk. Pengalaman pribadi dalam menghadapi berbagai peristiwa hidup yang menunjukkan hubungan sebab akibat turut memperkuat keyakinan mereka terhadap makna ayat, seperti yang dirasakan oleh responden Marsha Rihadatul Aisha. Beberapa responden seperti Muhammad

¹⁹Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum PAI 2004 SMA*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), 45

Romadoni bahkan mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep karma yang dikenal secara luas di masyarakat, sehingga membantu mereka dalam memahami makna yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seluruh faktor tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa bukan merupakan hasil dari satu sumber saja, melainkan hasil kolaborasi antara pengalaman pribadi, interaksi sosial dan keagamaan, serta pembelajaran dari berbagai pihak yang mereka temui dalam proses belajar.

Proses yang terjadi ketika seseorang belajar ada dua proses yaitu proses organisasi dan proses adaptasi. Proses organisasi ini dimana seseorang yang mendapatkan informasi lalu menghubungkan dengan struktur-struktur atau informasi-informasi dari pengetahuan di dalam otak yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan proses adaptasi merupakan proses yang memiliki dua kegiatan: pertama, asimilasi yaitu mengintegrasikan atau menggabungkan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Dan yang kedua, mengubah struktur pengetahuan yang lama atau yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, agar terjadi keseimbangan.²⁰ Dalam teori konstruktivisme Piaget, seseorang membentuk pemahaman baru melalui dua cara yaitu asimilasi sebagai penyerap informasi baru dalam pikiran, sedangkan, akomodasi sebagai penyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.²¹

²⁰Zihniatul Ulya, “Penerapan Teori Konstruktivisme Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan” *Al-Mudarris: Journal Of Education*, Vol. 7, No. 1, 2024, 14-15.

²¹I.G.A. Lokita Purnamika Utami, “Teori Konstruktivesme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris”, *PRASI*, Vol. 11, No. 01, 2016, 5.

Pada penelitian ini, proses asimilasi terlihat ketika para responden memahami QS. Al-Isrā' ayat 7 berdasarkan pengetahuan terdahulu yang sudah mereka peroleh sebelumnya. Mereka menghubungkan ayat tersebut dengan sesuatu yang sudah familiar bagi mereka, seperti balasan perbuatan, pahala dan juga dosa, dan juga hukum sebab akibat. Bahkan, beberapa responden memakai istilah sehari-hari seperti karma untuk menggambarkan bahwa apa yang dilakukan seseorang akan kembali kepada dirinya. Contohnya, Marsha Rihadatul Aisha memaknai ayat ini dengan cara menyamakan balasan perbuatan dalam Islam dengan konsep karma yang sering ia dengar dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, proses akomodasi terlihat ketika responden menyesuaikan pemahaman lama mereka dengan pemahaman baru yang mereka dapatkan dari guru, ustaz, atau dari sebuah kitab tafsir. Responden seperti Muhammad Haratullisan dan Aulia Rahmawati memahami ayat tersebut tidak hanya sebagai balasan atas perbuatan, tetapi sebagai sunatullah, yang mana itu adalah suatu hukum Allah yang berlaku secara tetap dalam kehidupan. Pengetahuan baru ini menjadikan pemahaman mereka lebih luar dibanding sebelumnya.